

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
THINK-TALK-WRITE DI SMP NEGERI 7 MEDAN**

Titisilaniasti Pasaribu

Guru SMP Negeri 7 Medan

Surel : titisilaniasti1000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dengan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dilakukan dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa pada bidang studi Bahasa Indonesia. Penerapan model dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya, dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-3 yang berjumlah 41 siswa.

Data aktivitas pada siklus I menulis, membaca (35%), aktivitas mengerjakan LKS (28%), bertanya sesama teman (9%), bertanya kepada guru (14,5 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (13,5 %). Data aktivitas pada siklus II menulis, membaca (30,5%), aktivitas mengerjakan LKS (46,7%), bertanya sesama teman (10 %), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4,8%); 2). Pada siklus I persentasi kelulusan sebesar 73,1 % dengan rata-rata 79 dan pada siklus II ketuntasan sebesar 90,2% dengan rata-rata 82.

Kata kunci : Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Think-Talk- Write*

PENDAHULUAN

Adapun upaya yang dapat dilakukan agar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual yakni dengan mengelompokkan siswa selama pembelajara. Dengan demikian siswa dapat belajar sesuai kebutuhannya dan dapat pula berinteraksi dengan temannya dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Guru merupakan faktor dominan dan barangkali paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena bagi peserta didik guru sering sekali dijadikan tokoh

teladan bahkan sering menjadi tokoh identifikasi diri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berperan bagi perkembangan masyarakat oleh sebab itu kualitas mengajar dan sumber daya manusia yang dihasilkan diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa datang. Oleh karena itu guru dituntut agar selalu mengembangkan kemampuan mengajarnya dan memberikan inovasi-inovasi agar kualitas pembelajaran yang dilakukan benar-benar berkualitas dan menghasilkan SDM yang benar-benar berkualitas.

Secara sederhana inovasi dimaknai sebagai pembaharuan atau

perubahan dengan ditandai oleh adanya hal yang baru. Upaya untuk mencari hal yang baru itu, mungkin disebabkan oleh beberapa hal antara lain dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok. Dalam bidang pendidikan, misalnya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, telah banyak dilontarkan model-model inovasi dalam berbagai bidang antara lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan dan relevansi pendidikan. Dalam bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaharuan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum dan sebagainya.

Meskipun sadar akan kondisi yang dijelaskan di atas, namun tidaklah mudah bagi seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SMP Negeri 7 Medan sebagai guru bidang studi Bahasa Indonesia, sulit untuk mendesain pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa, meskipun peneliti sudah mengupayakan pembelajaran dengan penerapan metode yang bervariasi seperti memadukan antara metode

ceramah dan tanya jawab serta penugasan dan sesekali melakukan diskusi, namun hal tersebut belum mampu mengaktifkan siswa selama pembelajaran. Aktivitas siswa tergantung pada desain pembelajaran jika diterapkan metode ceramah dan penugasan aktivitas siswa hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan. Jika diterapkan metode diskusi maka aktivitas siswa cenderung pada aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan KBM seperti mengganggu teman, bercerita, berdiam diri dan tidak aktif selama diskusi sehingga kelas menjadi kacau dan tidak kondusif. Dampak terburuk dari kondisi ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Meskipun ada siswa yang selalu mendapat nilai sempurna 100 namun masih banyak siswa yang tidak mendapat nilai KKM di ulangan yang diberikan. Sebagai contoh kelas VII-3, pada semester ganjil T.P 2014/2015, pada ulangan semester, menyisakan 40% siswa yang tidak mencapai nilai KKM, sehingga harus mengikuti program remedial. Bahkan ada siswa yang harus mengikuti remedial sebanyak 2 kali. Inilah yang menjadi masalah utama yang peneliti angkat pada penelitian ini yakni bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun metode pemecahan dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Penelitian akan dikemas dalam Penelitian

Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan kelas merupakan penelitian di kelas yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk menanggulangi masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Fokus permasalahan terkait pada praktek pembelajaran yang muncul di kelas (Sani 2012:4).

Berdasarkan batasan masalah yang telah di kemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-3 pada bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Medan?
2. Apakah model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-3 pada bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Medan?

Dari rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-3 pada bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Medan.
2. Mengetahui apakah model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-3 pada bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Medan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan yang bertempat di Jalan H.Adam Malik No 12 Medan.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 dari bulan Februari 2015 sampai Juni 2015. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus dengan pokok bahasan Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 orang.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan

(*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Indikator Ketercapaian

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM Bidang Studi Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP Negeri 7 Medan sebesar 75 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi awal pada bulan Februari

2015 untuk mengetahui keberadaan aktivitas belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Selanjutnya dilakukan Survey dan peninjauan untuk mendapatkan informasi baik fisik maupun nonfisik keadaan sekolah dan sarana pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penyusunan proposal, perijinan, dan mempersiapkan bahan ajar serta instrumen penelitian.

Pelaksanaan Tindakan

Pengambilan data untuk penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan, dan waktunya mulai bulan Februari sampai bulan Juni 2015. Pengambilan datanya dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Siklus I, terdiri dari dua kali pertemuan, sedangkan Siklus II juga dilakukan dua pertemuan. Masing-masing Siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu, (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan.

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil tes formatif siswa pada setiap siklus dan data pengamatan aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Sebelum melaksanakan KBM Siklus I, penelitian memberikan tes hasil diagnostik dalam pretes dengan hasil nilai tertinggi 45 dan terendah 10 dengan rata-rata kelas 26 sehingga ketuntasan klasikal 0% atau pengetahuan awal siswa terhadap

materi ini sangat rendah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Hasil Data Pretest

Nilai	Frekuensi	Rata – rata
10	2	26
15	10	
20	9	
25	1	
30	3	
35	9	
40	2	
45	5	
Jumlah	41	

Data Siklus I

a) Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, LKS, dan Instrumen Penelitian. Pada tahap perencanaan peneliti juga merancang pelaksanaan tindakan termasuk menyampaikan cara mengobservasi siswa.

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan 2 KBM yang didesain dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) selama pelaksanaannya.

c) Tahap Observasi

- Data Aktivitas Belajar Siswa

Observasi yang dilakukan dua guru sejawat menghasilkan data aktivitas belajar siswa Siklus I yang masih tergolong rendah (belum sesuai harapan peneliti) dimana aktivitas yang paling mendominasi adalah menulis, membaca. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam Tabel 2.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis, membaca	70	35%
2	Mengerjakan LKS	56	28%
3	Bertanya pada teman	18	9%
4	Bertanya pada guru	29	14,5%
5	Yang tidak relevan	27	13,5%
Jumlah		200	100%

Merujuk pada Tabel 2, Aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah menulis membaca (25%) dan mengerjakan LKS (28%), sedangkan untuk aktivitas bertanya pada teman (9%), aktivitas bertanya pada guru (14,5%) dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (13,5%).

- Data Hasil Belajar Siswa

Pada akhir proses belajar mengajar Siklus I siswa diberi tes Formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil formatif pada Siklus II ditunjukkan Tabel 3.

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
50	1	79
60	2	
70	8	
80	20	
90	8	
100	2	
Jumlah	41	

Merujuk pada Tabel 3 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 50 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 30 dari 41 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 73,1%. Nilai ini berada di atas kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 79 telah mencapai KKM. Dengan demikian maka penelitian telah berhasil memberi ketuntasan klasikal dalam dua siklus.

d) Refleksi

Meskipun pembelajaran siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa, namun ketuntasan secara klasikal dan nilai rata-rata belum tercapai karena masih dibawah ketuntasan klasikal 85% dan rata-rata belum mencapai KKM 75. Untuk mengetahui sebab-sebab kegagalan siklus I maka dilakukan refleksi. Pada kegiatan refleksi peneliti menganalisis data dokumentasi, data rekaman pembelajaran serta berdiskusi dengan observer. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebab kegagalan siklus I diantaranya:

1. Siswa masih belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Ketika dilakukan refleksi maka ditemui data bahwa hal ini dikarenakan siswa belum benar-benar mengerti hal-hal yang harus dilakukan. Hal ini

dikarenakan guru belum menjelaskan tahapan pembelajaran yang seharusnya.

2. Masih ada siswa yang tidak serius dalam kegiatan diskusi, hal ini dikarenakan guru kurang tegas saat mengawasi siswa dan belum dibuat aturan diskusi yang harus disepakati oleh siswa.
3. Pada kegiatan diskusi belum terbentuk kerjasama di antara siswa. Hal ini terlihat dari proporsi aktivitas belajar siswa dimana aktivitas menulis mendominasi sedangkan aktivitas bertanya pada teman hanya mencapai proporsi 9%.

e) Tindakan Perbaikan

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan tutor dan teman sejawat dan pengamat peneliti. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Agar siswa melakukan pembelajaran sesuai sintak model pembelajaran TTW, maka di kegiatan pendahuluan guru akan menjelaskan desain pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Agar siswa lebih kondusif pada saat diskusi, maka guru akan menetapkan aturan diskusi dimana aturan ini dijadikan acuan pelaksanaan diskusi dan bagi siswa yang melanggarnya akan dikenakan sanksi.
3. Untuk membangun kerja sama antar siswa dalam kelompok, maka guru menjelaskan instrumen penilaian kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa paham aktivitas yang harus dilakukan selama diskusi dan terbangun kerja sama diantara siswa.

Siklus II

a. Perencanaan

Setelah melakukan refleksi di siklus I dan merencanakan tindakan perbaikan dengan berdiskusi dengan tutor, teman sejawat, serta observer peneliti maka peneliti melakukan perencanaan siklus II. Hal pertama yang peneliti lakukan yakni menyiapkan RPP, lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil formatif II yang menacakup materi siklus II. Guru juga menyiapkan media. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi ajar agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal juga meningkat.

b. Pelaksanaan Tindakan

KBM siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan berlangsung seperti dalam RPP dengan tindakan perbaikan pembelajaran seperti yang telah dirumuskan. Dalam siklus II juga dilakukan observasi aktivitas siswa

oleh dua observer yakni Lora Elpina, S.Pd dan Megawati Nababan, S.Pd.MM.

c. Observasi

1. Data Aktivitas Belajar Siswa
Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Mengerjakan LKS	64	30,5%
2	Bertanya pada teman	98	46,7%
3	Menjawab Pertanyaan Teman	21	10%
4	Bertanya pada guru	17	8%
5	Yang tidak relevan	10	4,8%
Jumlah		210	100%

2. Data Hasil Belajar Siswa

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II dengan jumlah soal 10 dalam bentuk pilihan berganda. Data formatif II disajikankan dalam Tabel 5.

Table Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	1	82
70	3	
80	26	
90	8	
100	3	
Jumlah	41	

Merujuk pada Tabel 5, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 4 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 90,2 %. Ketuntasan ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dengan rata-rata nilai kelas adalah 82 dan telah memenuhi KKM.

a. Refleksi dan Tindakan Perbaikan

Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus II, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang mengindikasikan pemahaman siswa terhadap materi ajar juga meningkat. Pada siklus I hanya 32 siswa dari 41 siswa lulus KKM yang telah ditetapkan sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 73,1%. Hasil belajar ini meningkat pada siklus II dimana 37 siswa sudah mendapat nilai lulus KKM sehingga ketuntasan mencapai 90,2%.
2. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang ditandai dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari 13,5% menjadi 4,8%.

Dengan demikian hasil formatif II dan data aktivitas siswa pada siklus II menyatakan bahwa

pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari 4 KBM dengan 2 KBM setiap siklusnya. Berdasarkan data yang diperoleh ada dampak dari penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* terhadap pemahaman siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas VII-3 SMP Negeri 7 Medan. Sebelum dilakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan ujian pretes untuk mengumpulkan data pengetahuan siswa sebelum dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write*. Adapun data yang diperoleh yakni tidak seorangpun siswa yang mendapat nilai di atas nilai KKM 75, atau ketuntasan klasikal sebesar 0%. Lalu peneliti menyusun perangkat pembelajaran untuk melaksanakan siklus pertama. Siklus I dilaksanakan dengan 2 KBM dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Talk-Write*. Setelah dilakukan 2 KBM maka dilakukan tes formatif I. Dari

hasil tes formatif satu diperoleh data 30 orang siswa mencapai nilai KKM, ketuntasan klasikal hanya mencapai 73,1%. Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan namun sudah meningkat dari nilai pretes. Berdasarkan hasil refleksi terdapat beberapa kelemahan pada siklus I yang secara tidak langsung mempengaruhi kurang mampunya siklus I memberi ketuntasan. Adapun kelemahan tersebut sebagai berikut :

1. Siswa masih belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Ketika dilakukan refleksi maka ditemui data bahwa hal ini dikarenakan siswa belum benar-benar mengerti hal-hal yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan guru belum menjelaskan tahapan pembelajaran yang seharusnya.
2. Masih ada siswa yang tidak serius dalam kegiatan diskusi, hal ini dikarenakan guru kurang tegas saat mengawasi siswa dan belum dibuat aturan diskusi yang harus disepakati oleh siswa.
3. Pada kegiatan diskusi belum terbentuk kerjasama di antara siswa. Hal ini terlihat dari proporsi aktivitas belajar siswa dimana aktivitas menulis mendominasi sedangkan aktivitas bertanya pada teman hanya mencapai proporsi 9%.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan

peneliti melakukan diskusi dengan tutor dan teman sejawat dan pengamat peneliti. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Agar siswa melakukan pembelajaran sesuai sintak model pembelajaran TTW, maka di kegiatan pendahuluan guru akan menjelaskan desain pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Agar siswa lebih kondusif pada saat diskusi, maka guru akan menetapkan aturan diskusi dimana aturan ini dijadikan acuan pelaksanaan diskusi dan bagi siswa yang melanggarnya akan dikenakan sanksi.
3. Untuk membangun kerja sama antar siswa dalam kelompok, maka guru menjelaskan instrumen penilaian kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa paham aktivitas yang harus dilakukan selama diskusi dan terbangun kerja sama diantara siswa.

Setelah ditentukan tindakan perbaikan maka peneliti menyusun perangkat pembelajaran siklus II dan melaksanakan siklus II dengan melakukan 2 KBM. Di akhir siklus II yakni pada KBM 4 dilakukan tes

formatif 2. Nilai terendah untuk formatif II siklus II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 4 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 90,2 %. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 82 dan telah memenuhi KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh selama 2 siklus maka terjadi pula peningkatan aktivitas belajar siswa. Perbandingan aktivitas antara siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut:

1. Aktivitas menulis membaca mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II yakni dari 35% menjadi 30,5%. Hal ini baik karena mengindikasikan bahwa siswa semakin aktif diskusi dan sudah membaca materi sebelumnya sehingga pada waktu diskusi aktivitas menulis dan membaca mengalami penurunan.
2. Aktivitas mengerjakan LKS mengalami peningkatan dari 28% menjadi 46,7%. Hal ini cukup baik, karena peningkatan aktivitas menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran di mana siswa lebih aktif dalam pelaksanaan diskusi.
3. Aktivitas bertanya pada teman mengalami peningkatan dari 9 % menjadi 10 %, hal ini mengindikasikan bahwa siswa

telah lebih mandiri dalam berpikir dan lebih kooperatif sehingga siswa tidak enggan bertanya pada teman sekelompoknya.

4. Aktivitas bertanya pada guru turun dari 14,5 % menjadi 8%. Hal ini dikarenakan peningkatan daya pikir siswa dan sikap kooperatif siswa, sehingga ketergantungan siswa terhadap guru mengalami penurunan.
5. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun dari 13,5 % menjadi 4,8% yang menandakan perbaikan aktivitas belajar siswa.

Dengan demikian pembelajaran menggunakan model *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada siklus I hanya 30 siswa mendapat ketuntasan belajar, atau persentasi kelulusan sebesar 73,1 % dengan rata-rata 79 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II 37 siswa mendapat nilai tuntas, dan menyisakan 4

orang siswa tidak mendapat nilai tuntas atau ketuntasan sebesar 90,2% dengan rata-rata 82 yang menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan diterapkannya model pembelajaran *Think-Talk-Write*. Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut sebagai berikut: Data aktivitas menulis, membaca (35%), aktivitas mengerjakan LKS (28%), bertanya sesama teman (9%), bertanya kepada guru (14,5 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (13,5 %). Data aktivitas menulis, membaca (30,5%), aktivitas mengerjakan LKS (46,7%), bertanya sesama teman (10 %), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4,8%).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi dan Widodo S. (2003). *Psikologi Belajar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Djamarah, S, B. (2006). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamid, A. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit FR. Dongoran.
- Ibrahmi, M.,dkk (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Penerbit University Press. Surabaya.
- Joyce, Wheil dan Calhoun. (2010). *Model of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Lie, A.,(2008). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.
- Sagala S.,(2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Slavin, R.,E.,(2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Trianto., (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Penerbit Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Willis, Ratna. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : IKIP Bandung
- Zulkifli A., (2009). *Cooperative Learning*. Cakrawala, September 2009.